

## PENGARUH KARTU KUARTET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MENJAGA KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK USIA SEKOLAH

Nurjanuarti Karin<sup>✉</sup>, Tedy Dian Pradana, Abrori

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2018

Disetujui April 2018

Dipublikasikan April 2018

*Keywords:*

*Quartet cards, knowledge,*

*Oral and Dental Health*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Tingginya angka kerusakan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Di Pontianak, indeks DMF-T anak usia < 12 tahun sebesar 6,2. Artinya, terjadi kerusakan gigi rata-rata 6 buah gigi pada setiap anak. Sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor mempunyai angka morbiditas periodontal sebesar 96,1%, sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan dengan media yang efektif dan disenangi anak seperti kartu kuartet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media kartu kuartet terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V SD.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah *Pra Experimental Design* dengan rancangan *one group pre-test and post-test*. Sampel penelitian 26 responden yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji *t* berpasangan.

**Hasil:** Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media kartu kuartet pada siswa kelas V SD (nilai  $p=0,001$ ) dengan nilai mean *pretest* (6,12) dan *posttest* (10,31).

**Simpulan:** Media kartu kuartet berpengaruh signifikan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V SD di wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor.

### Abstract

**Background:** The high rate of tooth decay in school-aged children was influenced by low knowledge of maintaining oral and dental health. In Pontianak, the DMF-T index of children < 12 years old was 6.2. It meant there was tooth decay of 6 teeth average each child. Elementary school in the area of Parit Mayor Primary Health Care has periodontal morbidity of 96.1%, so that it needs health education with effective media and interesting, like quartet card. The aim of this study was to determine the effect of quartet card media on improving the knowledge of oral and dental health in grade V of elementary school students.

**Methods:** The type of this study was *Pre Experimental Design* with *one group pre-test and post-test* design. The sample was 26 respondents taken using *purposive sampling*. Data were collected by *pretest* and *posttest* questionnaires and analyzed using *paired t test*.

**Results:** There was a difference of knowledge before and after being given quartet card media in grade V of elementary school students ( $p$  value=0.001) with mean of *pretest* (6.12) and *posttest* (10.31).

**Conclusion:** Quartet card media has a significant effect to improve dental and oral health knowledge in grade V of elementary school students in the area of Parit Mayor Primary Health Care.

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut bukanlah prioritas utama bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri yang menimbulkan gangguan kesehatan pada gigi dan mulut baik pada anak-anak maupun dewasa. Masalah ini tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Apabila terjadi pada anak usia sekolah, mereka akan mengalami rasa sakit, aktifitas belajarnya terganggu dan berkurangnya kehadiran untuk belajar di sekolah.

Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun yang rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Pada usia ini gigi susu anak mulai digantikan dengan gigi permanen. Meskipun gigi susu akan diganti, harus tetap dilakukan perawatan dengan baik. Sebab, gangguan pada gigi susu dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan gigi tetapnya yang akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulutnya secara jangka panjang (Djamil, 2008).

Menurut laporan Kemenkes, gangguan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2013. Persentase anak usia 5-9 tahun yang mempunyai masalah gigi dan mulut pada tahun 2007 sebesar 21,6% meningkat menjadi 28,9% pada tahun 2013. Peningkatan jumlah anak dengan masalah gigi dan mulut juga terjadi pada usia 10-14 tahun dari 20,6% tahun 2007 menjadi 25,2% pada tahun 2013.

Hasil laporan Kemenkes juga menunjukkan Kalimantan Barat (Kalbar) menjadi langganan lima besar provinsi yang penduduknya mempunyai masalah gigi dan mulut yang tinggi di Indonesia. Hal ini, dapat dilihat dari Indeks *Decay Missing Filling-teeth* (DMF-T) provinsi tersebut. Pada tahun 2007 Indeks DMF-T Kalbar menempati posisi ke empat tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 6,38%. Kemudian tahun 2013 Kalbar menempati urutan ke tiga Indeks DMF-T tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 6,2%.

Data tersebut menunjukkan angka kerusakan gigi di Kalbar sangat tinggi dibanding angka kerusakan gigi nasional yang hanya 4,6% pada tahun 2007 dan 4,85% pada tahun 2013. Sedangkan di Pontianak, indeks DMF-T anak usia < 12 tahun tahun 2015 adalah 6,2. Artinya, terjadi kerusakan gigi rata-rata 6 gigi pada setiap anak (Fathiah, 2015). Dari data diatas, dapat diprediksi apabila masalah gigi dan mulut tidak segera ditangani maka anak usia sekolah semakin banyak mengalami kerusakan bahkan kehilangan giginya.

Menurut data hasil *screening* yang dilakukan di seluruh Puskesmas Kota Pontianak, angka morbiditas penyakit *periodontal* Sekolah Dasar Puskesmas Parit Mayor mempunyai tingkat morbiditas periodontal tertinggi yaitu sebesar 96,1% di banding Puskesmas Siantan Tengah 95,5% dan Puskesmas Saigon sebesar 95,2%.

Tingginya angka kerusakan gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah rendahnya pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ini sangat erat kaitannya dengan sikap seseorang berperilaku untuk mencegah berbagai penyakit yang bisa terjadi pada dirinya. Semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka akan berdampak positif pada kesehatan gigi dan mulutnya (Ramadhan, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya promotif dalam rangka meningkatkan pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan.

Peran UKS sebagai sarana promosi kesehatan di sekolah belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan pengetahuan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya tenaga pelaksana terlatih di UKS menjadi salah satu penyebab promosi kesehatan gigi di sekolah tidak berjalan dengan optimal (Lestari, 2016).

Upaya promotif dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan media yang efektif dan disenangi anak usia sekolah seperti kartu kuartet. Kartu kuartet sendiri adalah kartu bergambar

yang disertai pendeskripsian kata dari gambar yang tertera, dimainkan dengan cara mengumpulkan 4 kartu dengan 1 tema yang sama. Konten dalam setiap lembar kartu terdiri dari gambar dan sebuah tema utama yang dituliskan di bagian tengah atas. Di bawah tulisan tema tersebut tertulis 4 anggota kelompok tema yang tersusun rapi, anggota kelompok tema yang diberi warna berbeda dengan anggota kelompok tema lainnya adalah nama dari gambar yang tertera. Tema dalam permainan kartu kuartet ini berjumlah 8 tema yang berisi 32 kartu.

Kartu kuartet dalam penelitian ini memuat materi tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut dimulai dari pengenalan bagian mulut beserta fungsinya, jenis-jenis gigi beserta fungsinya, cara menyikat gigi yang benar, manfaat menyikat gigi, dampak malas menyikat gigi, kebiasaan baik yang harus dilakukan agar gigi sehat dan kuat serta kebiasaan buruk yang harus dihindari. Permainan kartu ini dilakukan dengan membentuk kelompok dengan setiap kelompok mempunyai 2-4 anggota dengan waktu bermain setiap putarannya selama 15-20 menit.

Media kartu kuartet sangat cocok diberikan kepada anak usia sekolah dasar karena cara penggunaannya dilakukan dengan bermain dimana pada usia sekolah anak memang cenderung lebih suka dengan dunia bermain. Dengan bermain mereka dapat menguasai materi tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut yang ada di dalam kartu tersebut dalam suasana yang menyenangkan. Kartu kuartet sebagai media pendidikan kesehatan mempunyai banyak manfaat diantaranya : (1) Anak dapat belajar mengenal konsep (2) Mengasah keterampilan bersosialisasinya karena permainan dilakukan oleh 2 – 4 orang (3) Anak belajar sportif karena dalam permainan ada yang kalah dan ada yang menang (4) Mengasah kemampuan kognitif dengan merancang strategi agar tidak kalah dan tentunya (5) menambah wawasan tentang pesan kesehatan yang tertera dalam kartu (Saptawulan, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media kartu kuartet terhadap peningkatan pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V SD wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pra-Experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest* tanpa menggunakan kelompok pembanding (kontrol). Penelitian dilaksanakan di SD wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor. Sampel berjumlah 26 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu. Kriteria inklusi pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Merupakan siswa kelas V Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor (2) Bersedia menjadi responden penelitian (3) Mengikuti proses penelitian yang dimulai dari *pre-test* sampai *post-test*. Sedangkan untuk kriteria eksklusi adalah sebagai berikut : (1) Tidak bersedia menjadi responden (2) Siswa yang tidak masuk sekolah ketika proses penelitian dilakukan.

Instrumen pada penelitian ini adalah kartu kuartet dan kuesioner. Kartu kuartet memuat pesan kesehatan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut diantaranya : pengenalan bagian mulut beserta fungsinya, jenis-jenis gigi beserta fungsinya, cara menyikat gigi yang benar, manfaat menyikat gigi, dampak malas menyikat gigi, kebiasaan baik yang harus dilakukan agar gigi sehat dan kuat serta kebiasaan buruk yang harus dihindari.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini telah melalui tahapan uji coba. Hasil uji coba ini kemudian diolah dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Dari 18 butir soal gugur 3 soal sehingga tinggal 15 butir soal yang valid ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel). Hasil uji reliabilitas kuesioner pada 15 butir soal

menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,920 > 0,7, artinya kuesioner tersebut reliabel. Analisis data menggunakan uji T Berpasangan karena data berdistribusi normal dengan tingkat kesalahan 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi di SDN wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor Kota Pontianak kelas V yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Karakteristik sampel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari umur dan jenis kelamin tersaji dalam tabel 1.

Dari tabel di bawah, dapat diketahui responden berdasarkan usia dalam penelitian ini yang menjadi sampel mulai dari 10 tahun sampai 12 tahun. Responden terbanyak berusia 10 tahun dengan jumlah persentase (53,8%). Jika dilihat dari jenis kelamin responden yang terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan persentase (53,8%).

Sebelum dilakukan pengkategorian pengetahuan dan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu.

Uji normalitas data sampel dilakukan dengan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50. Berdasarkan hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai *p pretest* pengetahuan adalah 0.066 > 0,05 dan nilai *p posttest* pengetahuan adalah 0.077 > 0,05 yang artinya kedua data berdistribusi normal sehingga nilai *mean* yang digunakan untuk memberi kategori pengetahuan responden (Jayanti, 2015).

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *mean* responden yaitu 6,12 pada *pretest* meningkat menjadi 10,31 pada *posttest*. Responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik apabila jumlah skor pengetahuan  $\geq 6,12$  dan kurang baik apabila  $< 6,12$  pada saat *pretest*. Sedangkan pada *posttest* responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik apabila jumlah skor pengetahuan  $\geq 10,31$  dan kurang baik apabila  $< 10,31$ .

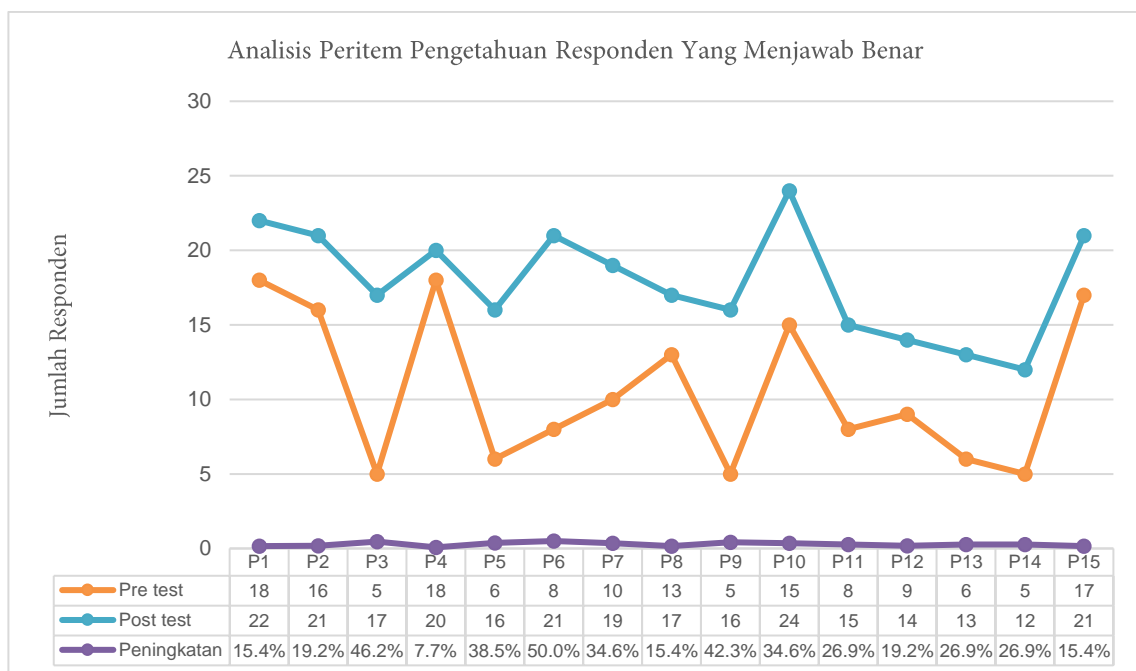
Persentase pengetahuan *pretest* responden penelitian dengan kategori kurang sebesar 53,8% berubah signifikan menjadi 23,1% saat *posttest*. Hal ini terjadi karena responden telah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan permainan kuartet menjaga kesehatan gigi dan mulut yang diberikan sebanyak 3 kali permainan dengan durasi 15-20 menit. Sedangkan pengetahuan *pretest* responden dengan kategori baik sebesar 46,2% meningkat menjadi 76,9% saat *posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut setelah dilakukan intervensi dengan permainan kuartet menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan ini berkaitan dengan efektifitas media dan daya terima terhadap intervensi yang telah dilakukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percent (%)
Laki-laki	12	46,2
Perempuan	14	53,8
Jumlah	26	100
<b>Umur</b>		
10 tahun	14	53,8
11 tahun	11	42,3
12 tahun	1	3,8
Jumlah	26	100



Gambar 1. Kartu Kuartet Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut



Gambar 2. Grafik Analisis Peritem Pengetahuan Responden

Peningkatan pengetahuan responden yang lebih detail dapat dilihat dari analisis per item pengetahuan yang dijawab benar oleh responden. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan pengetahuan mengalami peningkatan. Namun, ada

beberapa pertanyaan yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nomor, 3, 5, 6 dan 9. Sebaliknya, ada beberapa pertanyaan yang tidak mengalami peningkatan signifikan atau yang sedikit di jawab

dengan benar pada saat *posttest* oleh responden yaitu pertanyaan nomor 11, 12, 13 dan 14.

Pertanyaan yang mengalami peningkatan paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 6 tentang “Sebaiknya menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung?” mengalami peningkatan dijawab benar oleh responden sebesar 50%. Hal ini, disebabkan karena bagian subtema dari kartu tersebut menjelaskan dengan detail tentang pasta gigi yang digunakan harus mengandung flouride. Sehingga, dalam permainan, responden terus mengulang-ngulang subtema yang dimintanya kepada pemain lain dan pemain lain juga mendengar subtema yang diminta secara berulang-ulang. Belajar sesuatu dengan terus mengulang dapat membuat anak cepat mengerti serta cepat pula mengingat kembali pesan kesehatan yang disampaikan sehingga anak dapat dengan mudah menjawab pertanyaan yang diberikan.

Aktifitas bermain sambil belajar dengan kartu kuartet secara berulang hampir menggunakan semua indera siswa. Adapun Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata yaitu sebesar 75% sampai 87%. Sedangkan, 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bermain kartu dapat membuat responden mengingat pesan kesehatan atau pengetahuan yang ada pada kartu tersebut sebesar > 87%.

Selanjutnya yang mengalami peningkatan paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 3 tentang “Apa jenis gigi dan fungsi gigi berdasarkan gambar berikut ini?” mengalami peningkatan dijawab benar oleh responden sebesar 46,2%. Setelah ditelaah lebih lanjut, konten gambar yang ada pada kartu kuartet menarik. Selain itu, gambar dari jenis-jenis gigi dan fungsinya pun divisualisasikan sesuai dengan bentuk dan karakter dari jenis-jenis gigi tersebut. Sehingga anak dapat membedakan mana gigi seri, taring, geraham kecil dan geraham besar dengan fungsinya masing-masing.

Pertanyaan selanjutnya yang mengalami peningkatan paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 9 tentang “Gambar berikut ini adalah gambar akibat dampak dari malas menyikat gigi yaitu dapat menimbulkan karang gigi, karang gigi dapat terbentuk karena adanya? dan pertanyaan nomor 5 tentang “Gambar dibawah menunjukkan dampak yang ditimbulkan apabila kita malas menyikat gigi, yaitu?”. Banyaknya responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 9 dan 5 dikarenakan didalam kartu kuartet, konten gambar tentang dampak malas menyikat gigi divisualisasikan dengan jelas. Gambar yang dimuat dalam kartu kuartet juga menarik perhatian siswa karena divisualisasikan dalam bentuk kartun sehingga siswa antusias dan tidak bosan dalam bermain kartu kuartet. Dengan adanya gambar yang dimuat pada media kartu kuartet dapat mempermudah siswa memahami pesan kesehatan yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soebroto (2009), media visual yang memuat gambar-gambar, apabila tepat dan sesuai memilikinya, maka akan memiliki nilai setara dengan ribuan kata. Selain itu, secara emosional mampu memikat perhatian dan membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak membosankan untuk dibaca. Media seperti ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah, menarik dan menyenangkan serta akan mempengaruhi hasil belajar responden.

Kemudian, pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah nomor 14 tentang “Setelah menyikat gigi, sikat gigi kita juga perlu dirawat dengan cara?” hanya 12 responden (46,2%) yang menjawab benar. Kemudian, pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan nomor 13 tentang “Banyaknya pasta gigi dengan benar adalah?” hanya 13 responden (50,0%) yang menjawab benar. Penyebab sedikitnya responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 14 dan 13 disebabkan dalam bermain kartu, anak fokus bermain untuk mengumpulkan kartu sebanyak mungkin sehingga anak hanya melihat tema dan subtema pada kartu

kuartet dan tidak membaca penjelasan dari gambar yang berada paling bawah dalam kartu tersebut.

Kemudian dilihat dari karakteristik responden yang paling banyak berusia 10 tahun yaitu sebesar 53,8% dimana pada usia ini anak-anak memang cenderung suka bermain sehingga mereka tidak membaca kartunya hingga tuntas. Hal ini, sesuai dengan pendapat Dirgantara (2013) bahwa anak usia sekolah dasar merupakan masa aktif anak yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman.

Pertanyaan selanjutnya yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah nomor 12 tentang “Malas menyikat gigi dapat menimbulkan berbagai masalah pada gigi dan mulut seperti, kecuali?” sebanyak 53,8% yang menjawab benar dan pertanyaan nomor 11 tentang “Bergonta ganti sikat gigi dengan orang lain dan membuka botol dengan gigi merupakan?” sebanyak 57,7% yang menjawab benar.

Adapun penyebab responden sedikit menjawab benar pada pertanyaan nomor 12 dan nomor 11 disebabkan karena kurang teliti dalam membaca pertanyaan tersebut dan responden cenderung bingung apabila konsep yang digunakan didalam pertanyaan sedikit berbeda dengan konsep yang tertera di dalam kartu kuartet. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurianti (2016) yang menyatakan bahwa, apabila responden salah memahami konsep dari suatu pertanyaan maka responden akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang tertera di dalam pertanyaan tersebut sehingga melakukan kesalahan dalam menjawab soal yang diberikan pada saat penelitian.

**Tabel 2. Hasil Uji T Berpasangan**

Variabel	Mean	SD	P value
Skor Pre-test Pengetahuan	6,12	2,355	0,001
Skor Post-test Pengetahuan	10,31	2,112	

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan media kartu kuartet. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji t berpasangan. Berdasarkan hasil uji t berpasangan, didapatkan nilai  $p$  value = 0,001 < 0,05, maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, dimana terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media kartu kuartet diterima. Melihat hasil uji tersebut juga dapat disimpulkan bahwa media kartu kuartet berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil uji t berpasangan dapat dilihat pada tabel di atas.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Mufidah (2015) membuktikan bahwa kartu kuartet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat di SD Darussalam Surabaya ( $p$  value = 0,001). Persentase pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kriteria baik saat *pretest* sebesar 36,3%, setelah diberikan media kartu kuartet meningkat menjadi 65,9% saat *posttest*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti persentase responden dengan pengetahuan baik pada saat *pretest* sebesar 46,2% orang kemudian naik menjadi 76,9% orang pada saat *posttest*.

Penelitian Tuzzahroh (2015) menunjukkan bahwa media kartu kuartet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan gizi siswa di SD Negeri Karangasem III Kota Surakarta. Sebelum intervensi pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 15 orang berubah signifikan menjadi 1 orang setelah diberikan intervensi dengan permainan kuartet gizi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti jumlah responden dengan kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 14 responden saat *pretest* menurun menjadi 6 responden saat *posttest*.

Penelitian lain oleh Sutriyanto (2016) terhadap 43 siswa kelas V SD di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa kartu kuartet Sunugiras (Kasugi) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa

sekolah dasar tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil pengetahuan siswa setelah diberi intervensi menunjukkan terdapat perbedaan bermakna nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan setelah siswa mendapat 3 kali permainan kartu Kasugi ( $p=0,001$ ) dengan kenaikan 3,24. ( $p\text{ value} = 0,001$ ). Dalam penelitian Sutriyanto (2016) terjadi peningkatan *mean* sebesar 3,24 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat peningkatan nilai *mean* yang lebih tinggi yaitu sebesar 4,00.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kartu kuartet berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa sekolah dasar. Pengetahuan kesehatan harus diberikan sejak dini dan berkesinambungan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan. Jika seseorang tidak diberikan pengetahuan sejak dini akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya. Selanjutnya baik dan buruknya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada tinggi atau rendahnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) dari pendidikan kesehatan. Untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan tersebut pada masyarakat terutama pada anak-anak dibutuhkan alat bantu promosi kesehatan yang efektif untuk mereka seperti media kartu kuartet.

Media kartu kuartet dalam penelitian ini berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan karena dalam penggunaannya dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Metode bermain sambil belajar sangat cocok diberikan untuk kelompok sasaran anak usia sekolah karena pada usia ini anak memang lebih cenderung suka bermain bersama teman. Metode bermain sambil belajar sangat menyenangkan dan membuat anak merasa *enjoy*. Kondisi belajar yang menyenangkan serta dilakukan bersama teman sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan fisiologis anak. Semakin banyak anak melakukan permainan kartu kuartet maka akan semakin menambah tingkat pengetahuannya. Sehingga, media kartu kuartet tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut ini dapat dijadikan referensi

sebagai media pendidikan kesehatan pada kelompok sasaran anak usia sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diperoleh simpulan yaitu pemberian media kartu kuartet menjaga kesehatan gigi dan mulut berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi kelas V Sekolah Dasar wilayah Kerja Puskesmas Parit Mayor ( $p=0,001$ ). Media kartu kuartet pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan kesehatan khususnya tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara, R. C. Chairunnisa, S. Marlina, S. & Nugraheni, S.A. (2013). Kartu Dokter Kecil Keluarga Indonesia (Dokkelin) Sebagai Media Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (1): 7-10.
- Djamil, M. S. (2008). *Kesehatan Gigi A to Z (Ke Dokter Gigi? Siapa Takut!) : Panduan Lengkap Kesehatan Gigi Keluarga*. Jakarta: IMP Publishing.
- Fathiah. (2015). Gambaran Tingginya Angka Karies Gigi Pada Sd Binaan Pelayanan Asuhan Di Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1 (3): 85-90.
- Lestari, D. R., & Indarjo, S. (2016). Evaluasi Penerapan Manajemen UKGS dalam Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 1 (2): 9-11.
- Mufidah, A. & Marini, G. (2015). Pendidikan Kesehatan : Media Kwartet Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *The Sun*, 2 (4): 31-36.
- Nurianti, E. Halini. & Romal. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Pecahan Bentuk Aljabar DiKelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (9).
- Ramadhan, A. Cholil. & Sukmana, B.I. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut



- Terhadap Angka Karies Gigi Di Smpn 1 Marabahan. *Dentino : Jurnal Kedokteran Gigi*, 1 (2): 173-176.
- Saptawulan, A. (2012). Belajar Biologi yang Menyenangkan dengan Permainan Kuartet dan Pemantapan Konsep secara Mandiri melalui Blog. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11 (18) : 28-35.
- Soebroto, T. Priatmoko, S. & Siyamita, N. (2009). Pengaruh Media Visual Di Ruang Kelas Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3 (1) : 400-405.
- Sutriyanto, K. Raksanagara, AS. & Wijaya, M. (2016). Pengaruh Permainan Kartu Kasugi terhadap Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa. *JSK*, 1 (4) : 193-200.
- Tuzzahroh, F. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Dengan Media Video, Poster Dan Permainan Kwartet Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Status Gizi Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Karangasem III Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Prodi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.